



Global Journal of Edu Center

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gela>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK MERANCANG PEMBELAJARAN SESUAI DENGAN KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI UPT SPF SD INPRES HARTACO INDAH

Eva Veriani¹, Afdhal Fatawuri Syamsuddin², Reni Astuty Latif³

¹Universitas Negeri Makassar /email: ppg.evaveriani01430@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar /email: afdhalsyamsuddin@unm.com

³UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah /email: reniastutylatif14@gmail.com

Artikel info

Received: 7-09-2024

Revised: 10-10-2024

Accepted: 25-11-2024

Published: 30-11-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III Fase B UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 16 perempuan dan 17 laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes diagnostik kognitif dan nonkognitif untuk menilai gaya belajar, minat, kecerdasan sosial dan emosional, dan kinerja awal siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, penggunaan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran memberikan umpan balik positif kepada siswa. Hal ini terlihat dari setiap siklus dari siklus I ke siklus II terdapat perubahan nilai, dengan nilai siklus I mencapai 69% dan hasil siklus II mencapai 82%.

Keywords:

Asesmen diagnostik,
kognitif dan nonkognitif

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Perancangan modul ajar penting bagi guru untuk mengidentifikasi sejauh mana kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun non-kognitif. dengan menyadari bahwa setiap individu adalah hal yang unik, mereka berbeda satu sama lain, memiliki sifat yang berbeda, latar belakang dan pemahaman serta kemampuan yang berbeda-beda pula. Olehnya itu, hal tersebut menjadi dasar acuan guru untuk merencanakan dan mengevaluasi praktik pembelajaran agar terciptanya proses belajar yang kondusif, berkualitas, serta bermakna sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam rangka menciptakan proses belajar yang bermakna dan berkualitas serta aman, nyaman, dan menyenangkan berdasarkan kebutuhan anak, dibutuhkan penilaian atau asesmen. Dalam penelitian Lestari & Kuryani, (2023) menerangkan bahwa asesmen ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau tumbuh kembang, serta mendapatkan bukti atau dasar dalam mempertimbangkan pencapaian sejauh mana kerhasilan atau ketercapaian pembelajaran yang hasilnya dijadikan bahan evaluasi dalam memperbaiki mutu pembelajaran. Melalui asesmen ini guru dapat memantau serta memperoleh informasi dengan menyeluruh mengenai hasil maupun proses pembelajaran, untuk melihat serta mengukur sejauh mana perkembangan belajar peserta didiknya.

Salah satu aspek dari kurikulum Merdeka yaitu, jenis penilaian yang digunakan oleh guru salah satunya ialah asemen diagnostik. Sebelum menyiapkan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memberikan asesmen diagnostik kepada anak didiknya. Asesmen diagnostic ini dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan biasanya asesmen ini digunakan pada saat pembukaan tahun ajaran baru, awal materi baru juga ketika hendak merancang modul ajar (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjamin atau memelihara kemampuan, keterampilan, dan karakter siswa sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristiknya (Kizi & Shadjalilovna, 2022). Menurut Ardiansyah dkk. (2023), hasil tes diagnostik dapat memberikan informasi penting kepada guru untuk merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Tes diagnostik ini dibagi menjadi dua kategori: tes kognitif dan nonkognitif. Tujuan dari tes diagnostik nonkognitif adalah untuk mengetahui profil siswa yang meliputi gaya belajar, bakat, dan pengetahuannya untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan usia, gaya belajar, dan kesehatannya (Kasman & Lubis, 2022). Berbeda dengan tes diagnostik kognitif yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang pengetahuan siswa tentang dasar-dasar dan kemampuannya secara khusus dalam serangkaian informasi kepada guru untuk mendukung pengajaran Sugiarto (2023)

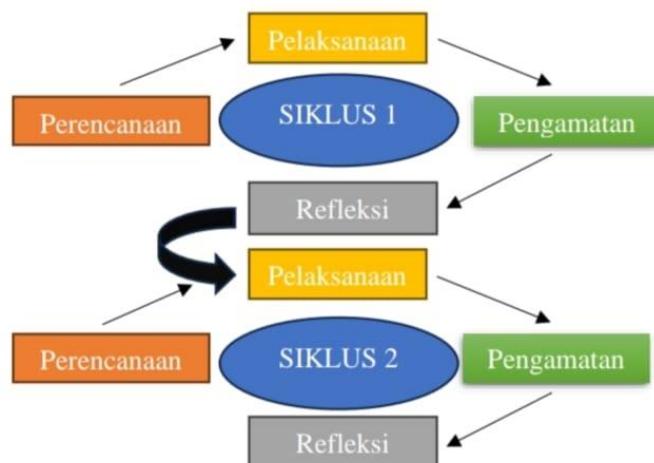
Asesmen diagnostik ini menjadi bagian yang fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Untuk sistem pendidikan yang berfokus pada hasil pembelajaran, penilaian diagnostik membantu memahami apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran baik secara kognitif maupun nonkognitif. Dengan menggunakan informasi ini, guru bisa melihat bagian yang perlu ditingkatkan serta memodifikasi model, metode dan pendekatan yang sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik. Manfaat asesmen diagnostik ini tidak berlaku hanya pada hasil belajar saja, melainkan juga pada keseluruhan proses pembelajaran didalam kelas.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan selama PPL II di UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah fase B kelas III pada mata pelajaran IPAS, guru menerapkan asesmen diagnostik hanya sekedar memberikan pertanyaan secara lisan dan mengaitkan materi sebelumnya. Sehingga hal tersebut membuat guru kesulitan dalam pengelompokan peserta didik sesuai gaya belajar, minat, keterampilan, pengetahuan, kemampuan awal peserta didik serta mengetahui kekuatan dan kelemahan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini menyebabkan pasifnya peserta didik dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran serta keterlibatan peserta didik yang kurang sehingga pembelajaran berlangsung tidak kondusif, serta tidak bermakna.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin mengetahui implementasi penerapan asesmen diagnostik guna melihat serta memahami kebutuhan belajar peserta didik baik secara kognitif maupun nonkognitif agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini. Tindakan penelitian kelas sangat kondusif untuk menjadikan guru menjadi peka dan tanggap terhadap masalah – masalah proses dan hasil belajar, guru menjadi lebih tepat dalam meningkatkan mutu pengajaran, meningkatkan kinerja guru agar lebih profesional, pengkajian terhadap proses dan juga memperbaiki, dan meningkatkan kualitas siswa (Sukanti, 2014). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas III fase B mata pelajaran IPAS tema Mari Mengenal Hewan Di Sekitar Kita yang berjumlah 33 orang di UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan II, serta mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 alur pelaksanaan PTK model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

- Perencanaan
Tahap perencanaan berfokus untuk mengidentifikasi, merumuskan dan merencanakan solusi dari masalah yang ada di dalam kelas.
- Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya yaitu penerapan tindakan yang telah direncanakan secara langsung dalam lingkungan kelas.
- Pengamatan
Tahap pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan data guna mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dalam kelas. Data ini bisa berupa hasil tes, catatan observasi, feedback dari peserta didik atau data lainnya yang relevan dengan masalah yang diidentifikasi.
- Refleksi

Refleksi merupakan momen penting untuk melihat proses dan hasil yang telah dilakukan. Melalui tahap ini, dilakukan analisis terhadap keberhasilan dan kegagalan dari tindakan yang telah dijalankan. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus pertama, guna mempersiapkan perbaikan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Tahap ini dilakukan diawal penelitian yang bertujuan untuk melihat, mengamati dan menganalisis situasi, kondisi, kelemahan dan kekurangan serta perkembangan perilaku siswa peneliti melakukan observasi saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

b. Tes

Tahap ini dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai aspek kognitif maupun non kognitif misalnya latar belakang, gaya belajar, karakteristik kompetensi awal, dan kemampuan peserta didik mengenai materi yang akan diberikan yaitu mari mengenal ragam hewan di sekitar kita. Jenis tes yang diberikan berupa daftar checklist dan pertanyaan essai. Kegiatan tes ini juga dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk memantau perkembangan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dari waktu ke waktu setelah diberikan perlakuan.

c. Dokumentasi

Tahapan ini merupakan tahap terakhir yang dapat diartikan sebagai media dan teknik mengumpulkan data dengan melihat serta mencatat laporan yang telah tersedia, dokumen ini dapat berupa tulisan maupun gambar dokumentasi dalam penelitian ini yang berupa tulisan dan gambar/video

Analisis Data

Pendekatan analisis data yang peneliti terapkan pada penelitian ini yaitu kualitatif yang berasal dari diagnostik kognitif maupun non kognitif dan tes evaluasi pada peserta didik. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan metode statistik sederhana guna menafsirkan implementasi penerapan asesmen diagnostik yang berdampak pada keterlibatan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kebutuhan peserta didik melalui rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X : Rata – rata

$\sum x$: Jumlah nilai keseluruhan

n : Jumlah data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Dalam siklus I ini data yang diperoleh dari peserta didik dengan tidak menggunakan asesmen diagnostik baik kognitif maupun nonkognitif diawal pembelajaran. Data tersebut adalah terdapat 33 orang yang mengikuti pembelajaran, sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas dan aktif yaitu 14 orang, jumlah peserta didik yang tidak tuntas yaitu 19 orang, jumlah nilai keseluruhan 2.294, serta peserta didik yang memiliki nilai tertinggi adalah 95 dan nilai tersendah 50 dengan rata – rata 69,5.

Data tersebut menunjukkan 44% dari total peserta didik yaitu 14 orang telah mencapai tingkat ketuntasan dan keaktifan, sementara 56% peserta didik sebanyak 19 orang belum mencapai tingkat tersebut. namun setelah dilakukan assesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif diawal pembelajaran ketuntasan serta keaktifan peserta didik telah berubah.

Siklus II

Terdapat 33 anak yang mengikuti tes diagnostic ini, dimana 27 peserta didik telah memenuhi nilai ketuntasan dari 6 orang yang belum mencapai nilai ketuntasan. Total nilai yang terkumpul adalah 2.715 dengan 95 perolehan nilai tertinggi serta 50 adalah nilai paling rendah adapun nilai rata - rata yang dicapai peserta didik adalah 82,2. Dimana pada siklus II ini terlihat perbedaan yang signifikan dengan siklus I terhadap hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat menggambarkan bahwa pada siklus I dan II terdapat perubahan yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal itu berarti pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik memberikan pembelajaran yang bermakna dan berkontribusi untuk aktif dalam pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan nilai ketuntasan pada siklus II sebesar 82% dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran dengan presentase 69%. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II pembelajaran diawali dengan pemberian asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif agar memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada peserta didik karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu sesuai dengan gaya belajar, latar belakang, sosial-emosional minat kemampuan awal serta menggunakan metode, media dan model yang sesuai kondisi dan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ayuni (2023) bahwa jika guru mampu memanfaatkan asesmen dengan sebaik-baiknya, maka guru bisa merumuskan serta membuat desain pembelajaran yang kreatif dan menarik dengan situasi, kondisi dan kebutuhan anak didik.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Rachmawati, n.d.(2022). Penilaian diagnostik ini dapat membantu guru memahami kesulitan belajar siswanya dan menganalisis berbagai gaya belajar. Ermiyanto et al., (2023) juga melakukan evaluasi terhadap kemajuan dan kegagalan siswa Haerazi et al., (2023), dan penelitian Indrariani et al., (2023) menjadi landasan untuk mengevaluasi strategi pendidikan untuk melihat seberapa sukses proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan data dan analisis di atas, serta tinjauan literatur yang telah diselesaikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tes diagnostik untuk memandu kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Hal ini terlihat pada tahap pertama dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang yang mempunyai nilai ketuntasan sebesar 69%, sedangkan pada tahap kedua terjadi perubahan signifikan pada evaluasi diagnostik yang dilakukan pada awal pembelajaran yaitu dengan total dari 27 siswa yang mempunyai nilai ketuntasan 82%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan asesmen diagnostik dapat membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan siswanya serta kesulitan yang mereka hadapi saat belajar, sehingga memungkinkan mereka memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, mawaddah, f. S., & juanda. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. Jurnal literasi dan pembelajaran indonesia, 3(1), 8–13. <Https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/jlpi/article/view/361%0ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/jlpi/article/download/361/297>
- Ayuni, m. Di, dwijayanti, i., roshayanti, f., & handayaningsih, s. (2023). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (studi kasus : kelas 6 sdn pandean lamper 04). Innovative: journal of social science research, 3(2), 3961–3976.
- Ermiyanto, e., b.s, i. A., & ilyas, a. (2023). Asesmen diagnostik gaya belajar siswa kelas vii di smpn 4 padang panjang. Manazhim, 5(1), 166–177. <Https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Haerazi, h., rahman, a., irawan, l. A., jupri, j., jumadil, j., arrafii, m. A., & wahyudiantari, n. W. P. (2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa inggris tingkat smp negeri dan sma negeri: penguatan implementasi kurikulum merdeka di kab. Lombok tengah. Sasambo: jurnal abdimas (journal of community service), 5(2), 487–497. <Https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>
- Indrariani, e. A., setyawati, n., & kurniawan, l. A. (2023). Strategi peningkatan literasi peserta didik berbasis asesmen diagnostik keterampilan berbahasa. Prosiding seminar nasional pibsi ke-44
- Kasman, k., & lubis, s. K. (2022). Teachers' performance evaluation instrument designs in the implementation of the new learning paradigm of the merdeka curriculum. Jurnal kependidikan: jurnal hasil penelitian dan kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, 8(3), 760. <Https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674>
- Kizi, g. M. G., & shadjalilovna, s. M. (2022). Developing diagnostic assessment, assessment for learning and assessment of learning competence via task based language teaching. 9(4), 356–363.
- Lestari, h., & kuryani, t. (2023). Mata kuliah prinsip pengajaran dan asesmen i. Jakarta: kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.
- Rachmawati, a. (n.d.). (2022). Penerapan model pembelajaran inovatif melalui asesmen diagnostik dalam menguatkan literasi anak kelas 1 di sdn banjaran 5. Prosiding semdikjar
- Sugiarto, s., adnan, aini, r. Q., suhendra, r., & ubaidullah. (2023). Pelatihan implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa indonesia bagi guru sekolah dasar di kecamatan taliwang. Jurnal pengabdian kepada masyarakat, 3(1), 76–80.
- Sukanti, s. (2014). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, 6(1), 1–11. <Https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1786>